

# PENGETAHUAN PENDERITA *GOUT ARTHRITIS* TENTANG PENYAKIT *GOUT ARTHRITIS* DI PUSKESMAS PASIRLAYUNG KOTA BANDUNG

Zustantria Agustin Minggawati<sup>1</sup>, Siti Nurul Fauziah<sup>2</sup>, Eli Rusmita<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung, snurul18@gmail.com

<sup>2</sup>Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung, elirusmita@rocketmail.com

<sup>3</sup>Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung, minggawati87@gmail.com

## ABSTRAK

Angka kejadian *gout arthritis* Selama tahun 2018 di Puskesmas Pasirlayung sebanyak 456 Penderita dan menempati peringkat 13 dari 20 penyakit terbanyak selama tahun 2018 dan terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang pengetahuan penderita *gout arthritis* mengenai penyakitnya. Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap objek. Penyakit *gout arthritis* adalah kondisi yang dapat menyebabkan gejala nyeri yang tidak tertahankan, pembengkakan, dan rasa panas pada persendian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jumlah populasi sebanyak 38 responden dan menggunakan sampel jenuh. Kuesioner terdiri dari 30 pertanyaan, uji validitas terhadap 20 responden dengan rentang nilai valid 0,679-0,938 dan nilai reliabilitas 0,977. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa sub variabel definisi kategori cukup 57,9%, penyebab dengan kategori cukup 65,7%, tanda dan gejala kategori kurang 58%, pencegahan kategori cukup 57,9 %, dan penanganan kategori baik 44,7%. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 57,9% berpengetahuan cukup. Saran bagi pihak Puskesmas Pasirlayung Kota Bandung agar memberikan penyuluhan kepada penderita *gout arthritis* minimal satu bulan sekali.

**Kata kunci:** Pengetahuan, *Gout Arthritis*, Penderita *gout arthritis*

## ABSTRACT

*The incidence of arthritis gout During 2018, there were 456 Pasirlayung Community Health Centers and ranked 13 out of the 20 most diseases during 2018 and an increase from the previous year. The purpose of this study is to find out about the knowledge of gout arthritis sufferers regarding the disease Knowledge is the result of knowing and this happens after people have sensed objects. Gout arthritis is a condition that can cause symptoms of pain that are unbearable, swelling, and a burning sensation in the joints. This study used a descriptive method with a population of 38 respondents and used total samples. The questionnaire consists of 30 questions, test the validity of 20 respondents with a valid value range of 0.679-0.938 and a reliability value of 0.977. The results of the study stated that the sub-category definition of the category was 57.9%, the cause with enough categories was 65.7%, the signs and symptoms of the category were 58%, prevention of the categories was 57.9%, and the handling of good categories 44.7%. The results of this study can be concluded that 57.9% are knowledgeable enough. Suggestions for the Pasirlayung Health Center in Bandung City to provide counseling to patients with gout arthritis at least once a month.*

**Keywords:** Knowledge, *Gout Arthritis*, *gout arthritis patients*.

## PENDAHULUAN

Penyakit *gout* atau asam urat adalah kondisi yang dapat menyebabkan gejala nyeri yang tidak tertahankan, pembengkakan, dan rasa panas pada persendian (Anies, 2018).

Penyebab dari *gout* yaitu disebabkan oleh tumpukan asam/kristal urat pada jaringan,

terutama pada jaringan sendi. Penumpukan asam urat di dalam sendi adalah penyebab penyakit asam urat. Asam urat sebenarnya merupakan limbah yang terbentuk dari penguraian zat purin yang ada di dalam sel-sel tubuh (Anies, 2018).

Kadar asam urat normal pada wanita berkisar 2,4-5,7 mg/dl, sedangkan pada laki-laki berkisar

3,4-7,0 mg/dl, dan pada anak-anak 2,8-4,0 mg/dl. Berdasarkan data World Health Organization (WHO, 2017). Konsumsi lemak atau minyak tinggi seperti makanan yang digoreng, santan, margarin atau mentega dan buah-buahan yang mengandung lemak tinggi seperti durian dan alpukat juga berpengaruh terhadap pengeluaran asam urat (Krisnatuti, 2010).

Penyakit asam urat atau disebut dengan *gout arthritis* terjadi terutama pada laki-laki, mulai dari usia pubertas hingga mencapai puncak usia 40-50 tahun, sedangkan pada perempuan, persentase asam urat mulai didapati setelah memasuki masa menopause. Kejadian tingginya asam urat baik di negara maju maupun negara berkembang semakin meningkat terutama pada pria usia 40-50 tahun. Kadar asam urat pada pria meningkat sejalan dengan peningkatan usia seseorang (Soekanto, 2012). Hal ini terjadi karena pria tidak memiliki hormon estrogen yang dapat membantu pembuangan asam urat sedangkan pada perempuan memiliki hormon estrogen yang ikut membantu pembuangan asam urat lewat urine (Darmawan, 2015).

Terdapat dua faktor risiko seseorang menderita *arthritis gout*, yaitu faktor yang tidak dapat dimodifikasi dan faktor yang dapat dimodifikasi. Faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi adalah usia dan jenis kelamin. Di lain pihak, faktor risiko yang dapat dimodifikasi adalah terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku penderita mengenai *arthritis gout*, kadar asam urat, dan penyakit-penyakit penyerta lain seperti diabetes melitus (DM), hipertensi, dan dislipidemia yang membuat individu tersebut memiliki risiko lebih besar untuk terserang penyakit *gout arthritis* (Festy, 2011).

Berdasarkan World Health Organization (WHO) (2013), prevalensi asam urat di Amerika Serikat sekitar 13,6 kasus per 1000 laki-laki dan 6,4 kasus per 1000 perempuan. Prevalensi ini berbeda di tiap negara, berkisar antara 0,27% di Amerika hingga 10,3% Selandia Baru. Penelitian di Thailand bulan Juli tahun 1999 sampai Februari 2000 terhadap 1381 pasien didapatkan prevalensi peningkatan kadar serum asam urat pada pria sebesar 18,4% dan wanita 7,8%. Di Cina pada tahun 2011, didapatkan prevalensi peningkatan kadar serum asam urat pada pria sebesar 21,6%

dan wanita sebesar 8,6% (Karimba et al., 2013).

Berdasarkan angka kejadian asam urat maka perlu dilakukan peningkatan pengetahuan terhadap pencegahan dan penanganan asam urat. Adapun faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah usia, pendidikan, pekerjaan, sosial ekonomi dan sumber ekonomi. Oleh karena itu, pengetahuan merupakan hal dasar dalam mengenal suatu masalah kesehatan, dalam hal ini penyakit asam urat memberikan gambaran masalah kesehatan terhadap setiap penderita asam urat.

Prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis Nakes di Indonesia 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala 24,7%.

Prevalensi berdasarkan diagnosis Nakes tertinggi di Bali (19,3%), Jawa Barat (17,5%), dan Papua (15,4%). Prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis Nakes atau gejala tertinggi di Nusa Tenggara Timur (33,1%), diikuti Jawa Barat (32,1%), dan Bali (30%) (Riskesdas, 2013). Di kota Bandung penyakit sendi menempati posisi ke-15 dari 20 besar penyakit di Puskesmas kota Bandung dengan 1,57% dan berjumlah 17.049 orang (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 22 Januari 2019, data dari Dinas Kesehatan Kota Bandung (2018) banyak penderita *gout arthritis* berada di kecamatan Cibeunying Kidul dengan jumlah 456 penderita per tahun 2018. Masyarakat Cibeunying Kidul memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan di puskesmas Pasirlayung yang terletak di Kecamatan Cibeunying Kidul. Selama tahun 2018 total pasien *Gout* di Puskesmas Pasirlayung sebanyak

456 Penderita *Gout* dan menempati peringkat 13 dari 20 penyakit terbanyak selama tahun 2018, sedangkan pada tahun 2017 tidak masuk kedalam 20 penyakit terbanyak. Hal tersebut menunjukkan kenaikan jumlah penderita dari tahun 2017 ke tahun 2018.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 29 Januari 2019 di Puskesmas Pasirlayung Kota Bandung, peneliti melakukan wawancara terhadap 10 orang penderita pada saat waktu jam pelayanan meliputi pengertian, penyebab, tanda gejala, pencegahan, dan penanganan dari *gout arthritis*, didapatkan hasil bahwa 3 orang mengetahui pengertian dan tanda gejala tetapi tidak mengetahui penyebab, pencegahan, dan penanganan

gout arthritis. 2 orang hanya mengetahui tanda dan gejalanya saja. Sedangkan 5 orang lagi tidak tahu *gout arthritis*.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian adalah deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan penderita *gout arthritis* tentang penyakit *gout arthritis* di Puskesmas Pasirlayung Kota Bandung. Populasi penelitian ini sejumlah 38 orang diambil dari rata-rata penderita di tiga bulan terakhir tahun 2018, dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh yaitu sebanyak 38 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar kuesioner atau angket. Jenis kuesioner yang digunakan adalah pilihan tunggal, jika jawaban benar skor 1 dan jika jawaban salah skor 0. Sebelum dijadikan untuk kuesioner penelitian, dilakukan uji validitas kepada 20 responden dengan tingkat kemaknaan 5% menggunakan SPSS versi 25, kuesioner dinyatakan valid bila  $r$  hitung  $\geq r$  tabel (0,444), selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan nilai konstanta  $\geq 0,6$ .

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui program microsoft excel 2016. Pegolahan data menggunakan tahap-tahap sebagai berikut: *editting, coding, data entry, processing*.

Analisa data adalah analisa data univariat bertujuan menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari setiap variabel penelitian. Setelah setiap item diberi nilai lalu dilakukan tabulasi dengan kategori baik (76%-100%), cukup (56%-75%), dan kurang ( $\leq 56$ ).

## HASIL

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Penderita *Gout Arthritis* tentang Penyakit *Gout Arthritis* di Puskesmas Pasirlayung Kota Bandung

Kategori	Frekuensi	%
Baik	2	5,2%
Cukup	32	84,2%
Kurang	4	10,6%
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 1 dari 38 responden yang diteliti terdapat 2 responden (5,2%) dengan kategori pengetahuan baik, 32 responden (84,2%) pengetahuan cukup, dan 4 responden (10,6%) dengan kategori pengetahuan kurang.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Penderita *Gout Arthritis* tentang Pengertian Penyakit *Gout Arthritis* di Puskesmas Pasirlayung Kota Bandung

Kategori	Frekuensi	%
Baik	14	36,9%
Cukup	22	57,9%
Kurang	2	5,2%
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2 dari 38 responden yang diteliti terdapat 14 responden (36,9%) dengan kategori pengetahuan baik, 22 responden (57,9%) pengetahuan cukup, dan 2 responden (5,2%) dengan kategori pengetahuan kurang.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Penderita *Gout Arthritis* tentang Penyebab Penyakit *Gout Arthritis* di Puskesmas Pasirlayung Kota Bandung

Kategori	Frekuensi	%
Baik	6	15,8%
Cukup	25	65,7%
Kurang	7	18,5%
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 3 dari 38 responden yang diteliti terdapat 6 responden (15,8%) dengan kategori pengetahuan baik, 25 responden (65,7%) pengetahuan cukup, dan 7 responden (18,5%) dengan kategori pengetahuan kurang.

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Penderita *Gout Arthritis* tentang Tanda dan Gejala Penyakit *Gout Arthritis* di Puskesmas Pasirlayung Kota Bandung

Kategori	Frekuensi	%
Baik	5	13,1%
Cukup	11	28,9%
Kurang	22	58%
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4 dari 38 responden yang diteliti terdapat 5 responden (13,1%) dengan kategori pengetahuan baik, 11 responden (28,9%) pengetahuan cukup, dan 22 responden (58%) dengan kategori pengetahuan kurang.

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Penderita *Gout Arthritis* tentang Pencegahan Penyakit *Gout Arthritis* di Puskesmas Pasirlayung Kota Bandung

Kategori	Frekuensi	%
Baik	1	2,7%
Cukup	22	57,9%
Kurang	15	39,4%
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 5 dari 38 responden yang diteliti terdapat 1 responden (2,7%) dengan kategori pengetahuan baik, 22 responden (57,9%) pengetahuan cukup, dan 15 responden (39,4%) dengan kategori pengetahuan kurang

**Tabel 6.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Penderita *Gout Arthritis* tentang Penanganan Penyakit *Gout Arthritis* di Puskesmas Pasirlayung Kota Bandung

Kategori	Frekuensi	%
Baik	17	44,7%
Cukup	11	28,9%
Kurang	10	26,4%
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 6 dari 38 responden yang diteliti terdapat 17 responden (44,7%) dengan kategori pengetahuan baik, 11 responden (28,9%) pengetahuan cukup, dan 10 responden (26,4%) dengan kategori pengetahuan kurang.

## PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Pengetahuan Penderita *Gout Arthritis* tentang Penyakit *Gout Arthritis* di Puskesmas Pasirlayung Kota Bandung

Secara umum berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan penderita *gout arthritis* di Puskesmas Pasirlayung didapatkan data yang paling tinggi berada di kategori cukup yaitu 32 orang responden (84,2%) dari 38 responden. Hal

tersebut secara teori disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden yaitu: informasi individu maupun sosial budaya, bahwa terdapat 19 orang responden (50%) yang belum memperoleh informasi mengenai asam urat. Hal ini berkaitan dengan teori informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2013).

Menurut Notoatmodjo, 2015 pengetahuan memiliki 5 tingkatan yaitu mengenal, memahami, aplikasi, menganalisa, dan evaluasi. Bila dianalisis lebih jauh, tentang pengetahuan ada berbagai macam kemungkinan jawaban, hal ini disebabkan karena perbedaan menganalisa informasi, kurangnya pengalaman dan keterbatasan sumber-sumber informasi baik pelayanan kesehatan maupun media massa seperti media elektronik maupun cetak.

Berdasarkan hasil riset sebelumnya oleh Runtuwene, Purba R., dan Kereh, (2016) menyatakan dari hasil penelitiannya tersebut bahwa kurangnya pengetahuan pada penderita *gout arthritis* dipengaruhi oleh informasi. Banyak dari responden belum memperoleh informasi mengenai peyakitnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan pada penderita *gout arthritis*.

### 2. Gambaran Pengetahuan Penderita *Gout Arthritis* tentang Pengertian *Gout Arthritis*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sub variabel tentang pengertian *gout arthritis* paling tinggi berada di kategori cukup yaitu 22 responden (57,9%) dari 38 responden. Hal ini terbukti dari hasil kuesioner yang diisi responden dimana hanya 21 orang yang menjawab benar berkaitan asam urat.

Setelah dicermati ternyata sebagian penderita kurang mendapatkan informasi dengan presentase 50% misalnya saja dari televisi, sosial media, radio, majalah, dan buku. Hal ini disebabkan karena penderita kurang mendapat informasi secara rinci tentang pengertian *gout arthritis*, selain itu pihak puskesmas juga tidak sering mengadakan penyuluhan tentang penyakit tersebut. Hal ini sejalan dengan teori bahwa

fasilitas sebagai sumber informasi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang misalnya dari televisi, radio, majalah, buku dan lain sebagainya (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan riset sebelumnya oleh Kurniawati, E., Kaawoan, A., & Onibala, F (2014) menyatakan bahwa informasi yang didapat oleh penderita *gout arthritis* berpengaruh terhadap pengetahuan *gout arthritis*, hasil penelitiannya tersebut mengemukakan bahwa penderita *gout arthritis* yang diberikan informasi atau pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi terhadap pengetahuan serta meningkatkan pola hidupnya dalam mengontrol kadar asam urat dengan baik.

### 3. Gambaran Pengetahuan Penderita *Gout Arthritis* tentang Penyebab *Gout Arthritis*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sub variabel tentang penyebab *gout arthritis* paling banyak berada di kategori cukup yaitu 25 responden (65,7%) dari 38 responden. Hal ini disebabkan hampir setengahnya jumlah pendidikan responden hanya lulusan sekolah dasar (50%). Hal tersebut didukung dari hasil kuesioner yang diisi responden dimana hanya 16 orang yang menjawab benar mengenai penyebab. Setelah dicermati, hal ini berkaitan dengan sebagian besar penderita kurang memahami dan mendapatkan informasi tentang penyebab *gout* dikarenakan tingkat pendidikan yang berpengaruh terhadap seseorang.

Sejalan dengan teori banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan dari segi pendidikan yang dapat mempengaruhi proses belajar. Semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah seseorang tersebut menerima informasi. Hampir segala sesuatu yang dipikirkan, dirasakan bertalian dengan orang lain, bahasa, kebiasaan, makan, pakaian, dan sebagainya dipelajari dari lingkungan sosial budaya serta adanya informasi baru mengenai suatu hal yang memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut (Notoatmodjo, 2014).

### 4. Gambaran Pengetahuan Penderita *Gout Arthritis* tentang Tanda dan Gejala *Gout Arthritis*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sub variabel tentang tanda dan gejala *gout arthritis*

paling banyak berada di kategori kurang yaitu 22 responden (58%) dari 38 responden. Sebagian penderita mengetahui tentang tanda dan gejala asam urat, tetapi ada sebagian responden yang keliru dalam mempersepsikan tanda dan gejala yang muncul pada sendi saat terkena asam urat. Hal ini terbukti dari hasil kuesioner yang diisi responden pada pertanyaan no. 12 dimana 21 orang yang jawabannya adalah reumatik. Jadi pengalaman responden mengenai *gout arthritis* sering salah mempersepsikan dengan penyakit reumatik, sehingga pengetahuannya kurang. Sejalan dengan teori bahwa pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2014).

### 5. Gambaran Pengetahuan Penderita *Gout Arthritis* tentang Pencegahan *Gout Arthritis*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sub variabel tentang pencegahan *gout arthritis* paling banyak berada di kategori kurang yaitu 22 responden (57,9%) dari 38 responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya pemahaman mengenai pencegahan kurangnya mendapat informasi mengenai pencegahan serta didukung oleh lingkungan atau tempat tinggal para responden yaitu daerah perkebunan yang mayoritas sering mengkonsumsi hasil kebun salah satunya sayuran hijau, dimana jika sering dikonsumsi akan menambah zat purin dalam darah. Hal ini terbukti dari hasil kuesioner yang diisi dimana hanya 5 orang yang menjawab benar yaitu biji melinjo dan bayam sedangkan sisanya

33 orang menjawab salah. Sejalan dengan teori bahwa lingkungan mempengaruhi segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tindakan yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian menurut Siregar dan Yahya (2016) menerangkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *gout arthritis* adalah dari lingkungan yang mempengaruhi pola makan pada umumnya tidak seimbang, kebanyakan para responden mengkonsumsi sayuran hijau dan jeroan.

## 6. Gambaran Pengetahuan Penderita *Gout Arthritis* tentang Penanganan *Gout Arthritis*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sub variabel tentang tanda dan gejala *gout arthritis* paling banyak berada di kategori baik yaitu 17 responden (44,7%) dari 38 responden. Hal ini terbukti dari hasil kuesioner yang diisi responden pada 6 pertanyaan tentang penanganan dimana rata-rata jawaban benar sebanyak 69,7%. Faktor kemungkinan yang terjadi adalah responden sudah mendapat informasi mengenai penanganan asam urat, kemungkinan lain berasal dari pengalaman para responden mengenai tata laksana *gout arthritis* seperti menempelkan kantong es pada sendi yang sakit, banyak minum air putih, menurunkan berat badan, dan dilakukan pemeriksaan lebih lanjut ke dokter. Sejalan dengan teori bahwa pengalaman sebagai sumber pengetahuan merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu (Notoatmodjo, 2014).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 22 April 2019 mengenai gambaran pengetahuan *gout arthritis* tentang penyakit *gout arthritis* di Puskesmas Pasirlayung Kota Bandung didapatkan hasil penelitian dari 38 responden terdapat 32 responden (84,2%) masuk kedalam kategori cukup, dan mayoritas sub variabel termasuk kategori cukup.

## Saran Penelitian

1. Bagi Poltekes TNI AU  
Hasil penelitian yang telah dilaksanakan ini diharapkan agar menambahkan penyediaan literatur terbaru mengenai keperawatan medikal bedah di perpustakaan, dan diharapkan dapat dijadikan bahan pendidikan kesehatan kepada masyarakat bagi mahasiswa Poltekes TNI AU Ciumbuleuit tentang *gout arthritis* dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
2. Bagi Puskesmas Pasirlayung Kota Bandung  
Bagi pihak puskesmas diharapkan mendapat informasi lebih mengenai gambaran pengetahuan penderita *gout arthritis* tentang

*gout arthritis* di Puskesmas Pasirlayung Kota Bandung, sehingga hal ini menjadi perhatian untuk melakukan penyuluhan minimal sebulan sekali sehingga penderita dapat mencegah atau mengurangi resiko terjadinya penyakit *gout arthritis*.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat menjadikan karya tulis ilmiah ini sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan *gout arthritis*, seperti tentang sikap penderita *gout arthritis* terhadap diet *gout arthritis*.

## REFERENSI

- Anies. (2018). *Penyakit Degeneratif*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Arikunto. (2013). *Metodologi penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Azwar, Saifudin. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darmawan. (2015). *Pencegahan dan Mengobati Asam Urat*. Yogyakarta: Araska
- Dinas Kesehatan Kota Bandung (2013). Profil Kesehatan Kota Bandung. Diunduh pada tanggal 17 Januari 2019 melalui <http://depkes.co.id>
- Festy P. (2009). *Hubungan Antara Pola Makan Dengan Kadar Asam Urat Darah Pada Wanita Postmenopause di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Dr. Soetomo Surabaya*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya
- Helmi, Zairin Noor. (2012). *Buku Ajar Gangguan Muskuloskeletal*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2014) *Metode Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Karimba, et al. (2013). *Gambaran Kadar Asam Urat pada Mahasiswa Angkatan 2011 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi dengan Indeks Massa Tubuh  $\geq 23$  kg/m<sup>2</sup>*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krisnatuti, Diah, dkk, (2010), *Perencanaan Menu Untuk Penderita Asam Urat*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kurniawati, E., Kaawoan, A., & Onibala, F. (2014). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap klien gout arthritis di Puskesmas Tahuna Timur Kabupaten Sangihe. *JURNAL KEPERAWATAN*, 2(2).
- Naga, Soleh S. (2014). *Buku Panduan Lengkap Ilmu Penyakit Dalam*. Jogjakarta : Diva press.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Rikesdas (2013). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI Tahun 2013*.

- Jakarta: Rikesdas.
- Riyanto, A. (2011). *Aplikasi Metodeologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Runtuwene, Y., Purba, R. B., & Kereh, P.
- S. (2016). Asupan purin dan tingkat pengetahuan dengan kadar asam urat di Puskesmas Rurukan Kota Tomohon.
- Siregar, A. H., & Yahya, S. Z. (2016). Faktor-faktor Dominan yang Mempengaruhi Terjadinya Gout Arthritis pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lansia dan Anak Balita Wilayah Binjai dan Medan Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist)*, 10(3), 268-271.
- Soekanto. (2012). *Asam Urat*. Jakarta: Penebar Plus
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni. (2014). *Panduan Penelitian Keperawatan dengan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- WHO. (2017). *A Global Brief Acid*. Geneva. Diakses pada tanggal 17 Januari 2019 melalui <https://www.who.int>